

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

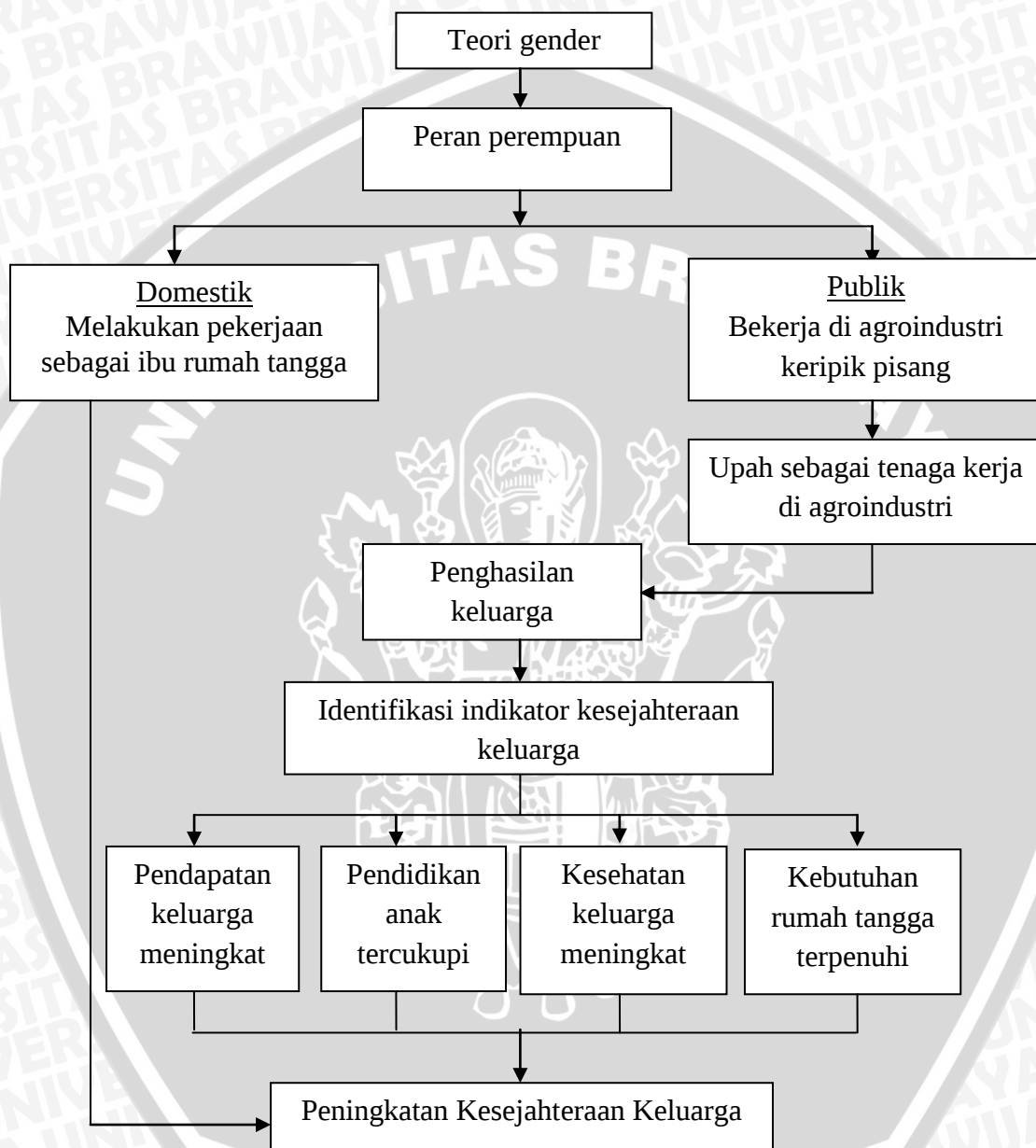
Teori gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara pria dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Munculnya wilayah domestik dan publik bersumber dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang secara populer dikenal dengan nama gender. Pembagian kerja gender tradisional menempatkan pembagian kerja, perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembagian kerja seperti ini sering disebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Pembagian kerja seksual ini telah melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang secara hirarkhis menempati tempat subordinat, sehingga karena itu ia dihargai lebih rendah. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan (Rustiani, 1996).

Selama ini dalam dunia patriarki telah menetapkan bahwa sudah kodratnya perempuan merupakan ratu dan pengurus rumah tangga, sehingga pikiran-pikiran untuk memberi kesempatan perempuan beraktivitas di luar rumah tangga dianggap sesuatu yang menyalahi kodrat dan mengada-ada. Namun kenyataannya di masyarakat terdapat banyak fenomena perempuan yang bekerja di luar aktivitas rumah tangga, lebih-lebih perempuan yang tinggal di pedesaan. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan hidup yang di alami suatu keluarga ternyata keberadaan perempuan tidak bisa dipertahankan lagi. Mencari nafkah yang lazimnya dilakukan oleh laki – laki sebagai kepala rumah tangga tidak lagi memberikan kehidupan yang menjanjikan sehingga perempuan harus bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah tambahan tanpa meninggalkan peranannya sebagai ibu rumah tangga.

Saat ini perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik saja melainkan juga di sektor publik. Peranan perempuan di sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga merupakan tenaga kerja yang tidak mendatangkan hasil secara langsung tetapi memberikan dukungan bagi anggota keluarga dalam mencari nafkah dan hasil yang dapat di nilai dari waktu yang di curahkan (Budiman, 1981). Selain sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga bekerja diluar rumah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan produktif, seperti bertani, berdagang, hal ini memberi pemahaman bahwa anggapan perempuan semata-mata bekerja dilingkungan rumah tangga tidak dapat dipertahankan lagi. Hal ini merupakan pendorong utama bagi perempuan untuk bekerja. Dengan demikian perempuan yang bekerja di sektor publik memiliki peran ganda yakni mengurus rumah tangga dan mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sajogyo (1983) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga. Peran ganda tersebut terimplikasi pada peran kerja sebagai ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan mengasuh anak-anaknya. Meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria untuk mencari penghasilan. Selain itu, perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan maupun nafkah utama.

Keikutsertaan perempuan bekerja di sektor publik di desa Burno dikarenakan pendapatan laki-laki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, kaum perempuan ikut serta mencari nafkah guna meningkatkan perekonomian keluarga. Salah satu alternatif yang dipilih kaum perempuan di Desa Burno adalah bekerja di agroindustri keripik pisang.. Bekerja di agroindustri keripik pisang dipilih karena dianggap sebagai pekerjaan ringan dan tidak memerlukan keahlian khusus. Dengan bekerja di agroindustri keripik pisang maka perempuan akan memperoleh upah yang digunakan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pendapatan laki-laki (suami) dan perempuan (istri) digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan keluarga dan kebutuhan rumah tangga lainnya yang berdampak pada kesejahteraan keluarganya. Hal ini dapat dilihat ketika pendapatan keluarga meningkat, pendidikan anak tercukupi, kesehatan keluarga meningkat dan kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Dengan tercukupinya kebutuhan-kebutuhan

rumah tangga tersebut maka akan tercapai peningkatan kesejahteraan keluarga. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini:



Keterangan :

→ : alur pemikiran

Gambar 1. Skema kerangka pemikiran penelitian Peran Perempuan dalam Agroindustri Keripik Pisang dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga

3.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.
2. Penelitian hanya terbatas pada perempuan yang bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa. Tenaga kerja laki-laki hanya sebagai informan tambahan.
3. Responden yang diteliti adalah perempuan yang telah menikah, masih memiliki suami, memiliki anak dan bekerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa.
4. Data tenaga kerja perempuan yang digunakan adalah data pada bulan April dan Mei 2013 sesuai dengan waktu dilakukan penelitian.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kekeliruan dan kesalahpahaman maka berikut diuraikan beberapa definisi dan batasan operasional.

1. Peran perempuan adalah peran perempuan dalam kehidupan keluarga sebagai ibu rumah tangga, sebagai pendidik untuk anak-anaknya dan sebagai istri. Peran perempuan dalam penelitian ini adalah peran di sektor publik yaitu sebagai tenaga kerja di agroindustri keripik pisang dan peran domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga.
2. Tenaga kerja perempuan adalah perempuan yang telah menikah dan berumah tangga yang tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga, namun juga bekerja di sektor publik yaitu sebagai tenaga kerja di agroindustri keripik pisang Burno Sari dan Raja Rasa yang menerima upah dari hasil bekerja.
3. Dampak adalah akibat yang ditimbulkan dari bekerja di agroindustri keripik pisang terhadap kesejahteraan keluarga dilihat dari kesejahteraan sebelum dan setelah memutuskan bekerja.
4. Kegiatan laki-laki adalah keterlibatan laki-laki atau suami dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peran, tugas dan tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan.

5. Kegiatan perempuan adalah keterlibatan perempuan atau istri dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peran, tugas dan tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan.
6. Kegiatan bersama adalah keikutsertaan atau partisipasi laki-laki maupun perempuan dalam suatu kegiatan atau dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peran, tugas dan tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan.
7. Kegiatan rumah tangga adalah kegiatan dalam rumah tangga yang mencakup segala aktivitas sehari-hari yang bertujuan untuk mengatur segala sesuatu dalam rumah tangga. Kegiatan rumah tangga antara lain merawat anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mengelola keuangan, merawat diri dan memperbaiki perabotan yang rusak.
8. Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan atau penerimaan dari keseluruhan anggota rumah tangga berupa upah atau gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
9. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dalam rumah tangga dimana kebutuhan pokok terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan dapat dilihat dari kondisi kebutuhan pokok rumah tangga (sandang, pangan dan papan), kesehatan keluarga, pendidikan anak dan pendapatan keluarga.

3.3.2 Pengukuran variabel

1. Pengukuran variabel untuk peran perempuan dalam agroindustri keripik pisang menggunakan teknik analisis gender yang terdiri dari empat aspek sebagai berikut:

a. Aspek Aktivitas

Suatu aktivitas yang dilakukan oleh pria dan perempuan dalam proses produksi agroindustri keripik pisang yang meliputi penyediaan bahan baku, pencucian, pengupasan, perendaman, pemotongan, pengeringan, penggorengan dan pengemasan. Analisa aktifitas ini untuk melihat siapa yang lebih dominan di dalam alokasi waktu pada hampir seluruh aktivitas produksi keripik pisang, sehingga dapat menjawab pertanyaan siapa yang melakukan apa dan berapa banyak waktu (jam kerja) yang digunakan untuk setiap aktivitas.

b. Aspek Akses

Analisis akses untuk mengetahui siapa yang lebih mendapatkan peluang untuk menggunakan sumberdaya (sarana produksi) dan jangkauan informasi yang berkaitan langsung maupun tidak dalam seluruh proses produksi keripik pisang seperti penggunaan peralatan produksi (pisau, alat pemotong, penggorengan, dan lainnya). Analisis ini dapat menjawab peluang dalam menggunakan sumberdaya sehubungan dengan seluruh kegiatan dalam produksi keripik pisang di agroindustri.

c. Aspek Kontrol

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam memutuskan atau menentukan pelaksanaan proses produksi keripik pisang dalam agroindustri. Analisis ini dapat menjawab pertanyaan siapa yang lebih berwenang mengambil keputusan atas komposisi bahan baku, tingkat kematangan keripik dan kebersihan tempat produksi dalam produksi keripik pisang di agroindustri.

d. Aspek Manfaat

Aspek manfaat adalah kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari proses produksi keripik pisang di agroindustri. Analisis ini menjawab siapa yang mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat dari kegiatan proses produksi yang digunakan seperti kebutuhan rumah tangga, biaya kesehatan, biaya pendidikan, apakah suami saja, istri saja atau keduanya sama mendapatkan manfaat dari agroindustri keripik pisang..

2. Pengukuran variabel kontribusi perempuan bekerja di agroindustri keripik pisang terhadap pendapatan keluarga serta dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Pengukuran variabel kontribusi perempuan bekerja di agroindustri keripik pisang terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat dari kontribusi pendapatan yang diperoleh perempuan dari bekerja di agroindustri terhadap pendapatan total keluarga. Pengukuran variabel dampak kontribusi perempuan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari kesejahteraan sebelum responden memutuskan bekerja di agroindustri pengolahan keripik pisang dan setelah responden memutuskan bekerja di agroindustri keripik pisang. Tingkat kesejahteraan dapat diukur berdasarkan empat subvariabel kesejahteraan yaitu

kondisi rumah tangga yang meliputi keadaan papan, pangan dan sandang, kesehatan keluarga, pendidikan anak dan pendapatan keluarga.

3. Pengukuran variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga diperlukan pengukuran variabel. Variabel yang digunakan adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga, kesehatan, pendidikan anak dan pendapatan rumah tangga. Variabel ini berdasarkan atas konsep kesejahteraan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) (Mongid, 1996). Berikut penjelasan dari empat variabel tersebut:

a. Kondisi pemenuhan kebutuhan rumah tangga

1) Keadaan pangan

BKKBN menyebutkan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarganya makan dua kali sehari atau lebih. Berdasarkan survey pendahuluan diperoleh hasil bahwa rata-rata anggota keluarga responden di daerah penelitian makan dua kali atau lebih dalam sehari. Oleh karena itu, peneliti memberikan skor tertinggi tiga apabila anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

2) Keadaan sandang

Menurut BKKBN, keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga membeli pakaian minimah satu stel pakaian dalam setahun terakhir. Berdasarkan survey pendahuluan diperoleh hasil bahwa rata-rata anggota keluarga responden dapat membeli dan memiliki dua stel pakaian atau lebih dalam satu tahun. Dengan demikian peneliti member skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki dua stel pakaian atau lebih.

3) Keadaan papan

Berdasarkan keadaan papan, keluarga dianggap sejahtera menurut BKKBN apabila lantai rumah bukan dari tanah. Berdasarkan survey pendahuluan diperoleh hasil bahwa keadaan papan di daerah penelitian berlantai ubin, berdinding tembok dan beratap genteng. Oleh karena itu peneliti member skor tiga apabila lantai rumah terbuat dari ubin, dinding tembok dan atap genteng.

b. Kesehatan

Menurut BKKBN, keluarga dianggap sejahtera apabila anak dan anggota keluarga yang sakit dibawa berobat ke dokter, puskesmas atau pengobatan modern. Dari hasil survey awal diperoleh hasil apabila anak atau anggota keluarga sakit maka dibawa berobat ke puskesmas terdekat atau bidan desa. Selain itu kondisi kesehatan dapat dilihat dari sarana MCK (mandi cuci kakus) yang dimiliki dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian awal diperoleh hasil bahwa rumah tangga responden memiliki sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC). Dengan demikian peneliti memberikan skor tiga apabila ada anggota keluarga yang sakit diobati di puskesmas. Selain itu kesehatan juga ditinjau dari sarana MCK yang dimiliki. Peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki sarana MCK yang lengkap yakni kamar mandi dan WC.

c. Pendidikan

Menurut Mongid (1996), keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Berdasarkan survey awal diperoleh hasil bahwa ada rumah tangga yang memiliki anak usia sekolah (6-24 tahun) bersekolah dan terpenuhi sarana pendidikannya. Untuk keluarga yang tidak memiliki anak usia sekolah (>24 tahun) paling tidak anak tersebut sudah menyelesaikan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki anak dan sarana pendidikan terpenuhi juga untuk rumah tangga yang tidak memiliki anak usia sekolah tetapi telah menyelesaikan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas.

d. Pendapatan

Menurut Mongid (1996), keluarga dikatakan sejahtera apabila dapat menyisihkan sebagian uang untuk tabungan. Berdasarkan survey awal diperoleh hasil bahwa ada rumah tangga yang dapat menabung secara rutin setiap hari atau satu minggu sekali. Peneliti memberikan skor tiga untuk rumah tangga yang bisa menyisihkan uang untuk ditabung dan dilakukan secara rutin. Selain itu, berdasarkan penelitian awal diperoleh hasil bahwa pendapatan rumah tangga yang kebutuhan hidupnya tercukupi adalah lebih dari 1,5 juta perbulan sedangkan rumah tangga yang hidupnya pas-pasan memiliki pendapatan sekitar satu juta

rupiah perbulan. Dengan demikian peneliti member skor tiga untuk rumah tangga yang memiliki penghasilan sebesar 1,5 juta perbulan.

Tabel 1. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Keluarga.

No	Indikator	Skor
I.	Kondisi rumah tangga	
1	Keadaan pangan a. Makan lebih dari dua kali sehari b. Makan dua kali sehari c. Makan kurang dari dua kali sehari	3 2 1
2	Keadaan sandang a. Masing-masing anggota keluarga memiliki lebih dari dua stel pakaian baru b. Masing-masing anggota keluarga memiliki dua stel c. Masing-masing anggota keluarga memiliki kurang dari dua stel	3 2 1
3	Keadaan papan a. Lantai ubin, dinding tembok, atap genteng b. Lantai ubin, dinding sebagian tembok, atap genteng c. Lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng	3 2 1
II.	Kesehatan	
1	Kesehatan keluarga a. Bila anggota keluarga sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter b. Bila anggota keluarga sakit diobati dengan obat yang dijual bebas baru ke dokter c. Bila anggota keluarga sakit diobati sendiri (obat herbal)	3 2 1
2	Sarana MCK a. Terdapat sarana MCK yang lengkap (kamar mandi dan WC) b. Terdapat sarana MCK namun kurang lengkap (kamar mandi saja atau WC saja) c. Tidak terdapat sarana MCK	3 2 1
III.	Pendidikan anak	
1	a. Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan b. Ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/tidak bersekolah c. Semua anak usis sekolah putus sekolah/tidak bersekolah	3 2 1

Tabel 1 (Lanjutan)

2	Sarana pendidikan	
	a. Sudah terpenuhi (memiliki perlengkapan sekolah lebih dari satu dan beli baru)	3
	b. Terpenuhi (memiliki perlengkapan sekolah dan tidak semuanya beli baru)	2
	c. Kurang terpenuhi (memiliki perlengkapan sekolah hanya satu dan didapat dari orang lain)	1
IV.	Pendapatan rumah tangga	
1	Mampu menyisihkan pendapatan untuk tabungan	
	a. Ya	3
	b. Ya tapi kadang-kadang	2
	c. Tidak mampu	1
2	Pendapatan/bulan	
	a. >1,5 juta rupiah	3
	b. Antara 1 juta sampai 1,5 juta rupiah	2
	c. <1 juta	1

Sumber : Mongid (1996)

